

Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SDN Pondok Cabe Ilir 01 melalui Pendekatan *Problem Solving*

Nisa Indina Zulfa¹, Dendi Wijaya Saputra^{2*}, Sri Irnaningsih³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang, Indonesia

³ SDN Pondok Cabe Ilir 01, Tangerang, Indonesia

dendiwijaya.saputra@umj.ac.id

Abstrak. Pendekatan Problem Solving diterapkan dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep matematika yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV SDN Pondok Cabe Ilir 01 melalui pendekatan problem solving. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas IV SDN Pondok Cabe Ilir 01. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV sebanyak 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika setelah menerapkan pendekatan Problem Solving. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan problem solving efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita. Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran matematika yang lebih interaktif dan efektif bagi siswa kelas IV SDN Pondok Cabe Ilir 01. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperhatikan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika secara lebih efektif dan menyenangkan.

Kata kunci: Kemampuan, Matematika, *Problem Solving*

1. Pendahuluan

1.1 Pengertian Kemampuan dan Soal Cerita

Definisi kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu apabila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya. Kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa juga merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan maupun praktek. Menurut Yusdi “kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan”.

Menurut Robbin dan Stephen kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Ramayulis, dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam, kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah capaian anak dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dari kemampuan anak itu sendiri. Kemampuan lebih dititik beratkan pada kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan kembali sesuatu pengetahuan ke dalam kata-kata baru sesuai dengan caranya sendiri.

Soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan (Aminah & Ayu Kurniawati, 2018). Soal cerita matematika merupakan salah satu bentuk soal matematika yang memuat aspek kemampuan untuk membaca, menalar, menganalisis serta mencari solusi, untuk itu siswa dituntut dapat menguasai kemampuan-kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tersebut (Wahyuddin & Ihsan, 2016).

1.2 Pengertian Pendekatan

Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah (Sanjaya, 2008: 127). Jadi, pendekatan adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang masih umum kemudian dikuatkan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai. Kata ‘pendekatan’ secara harfiah merupakan dari kata (bahasa Inggris) yakni ‘approach’ yang berartikan jalan, tindakan mendekati atau penghampiran. Sedangkan kata ‘pembelajaran’ merupakan terjemahan dari kata ‘instruction’ yang berartikan pengajaran atau pembelajaran. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara yang menggambarkan sebagai kerangka umum dari skenario yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan siswa agar bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran.

1.3 Pengertian Problem Solving

Secara bahasa problem solving berasal dari dua kata yaitu problem dan solves. Makna bahasa dari problem yaitu “a thing that is difficult to deal with or understand” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “a question to be answered or solved” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan solve dapat diartikan “to find an answer to problem” (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi problem solving seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Sedangkan menurut istilah Mulyasa problem solving adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran. Metode problem solving yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah.

1.4 Kelebihan dan kekurangan problem solving

1.4.1 Kelebihan problem solving

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa

3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa
 4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 1.4.2 Kelemahan problem solving
1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
 2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
 3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (Sanjaya, 2006: 34)

Pendekatan problem solving menurut Setiawan adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari atau memecahkan suatu persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Pendekatan problem solving merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dari pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya untuk diterapkan pada pemecahan masalah tersebut. Ada beberapa langkah pendekatan dalam memecahkan masalah, tergantung pada tingkat kesulitannya. Problem solving bukan hanya sekadar metode mengajar tapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode lain yang bisa dimulai dari mencari data sampai pada tahap menarik kesimpulan. Metode problem solving yaitu tata cara mengajar yang memberikan kesempatan pada semua siswa untuk menganalisis struktur atau situasi dimana terdapat masalah atas inisiatif sendiri. Sedang menurut Suharsimi metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran yang sejalan guna melatih siswa menghadapi masalah dari yang sederhana sampai yang paling rumit.

Adapun Sintaks model pembelajaran problem solving yang umum menurut Polya (1973), yaitu memahami masalah (understanding the problem), merencanakan penyelesaian (devising a plan), melaksanakan rencana (carrying out the plan), dan memeriksa kembali (looking back). Dengan menerapkan model problem solving siswa akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berpikir secara sistematis, mampu merancang suatu penemuan, berpikir kreatif dan realistis, menyelidiki secara baik, dan mampu mengevaluasi dan menafsirkan penemuan (Suhardi, Chaerunnisa & Santoso, 2020: 94). Dengan model pembelajaran problem solving siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang akan membuat siswa berusaha untuk menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya (Argusni & Sylvia, 2019:58). Untuk itu perlu dilakukan pengembangan sintaks model pembelajaran problem solving yang dapat memaksimalkan fungsi model pembelajaran dan meningkatkan sikap sosial peserta didik.

Dari berbagai pendapat di atas metode problem solving atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat

sebab akibat atau relasi-relasi di antara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diselesaikan melalui prosedur penyelesaian yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali jawaban (Sari et al., 2014). Keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan salah satu bagian penting untuk dapat mencapai tujuan yang tertuang dalam kurikulum pendidikan matematika. Begitu pentingnya soal cerita dapat dilihat dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang hampir setiap materi ajar memuat soal cerita, khususnya di matematika. Dalam matematika, siswa perlu menggunakan dan memahami beberapa istilah dan teorema penting. Mereka didorong untuk dapat menciptakan alternatif istilah atau frasa yang dapat menghasilkan pemahaman makna yang lebih personal. Heruman (2007: 2) menyatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan tolak ukur proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran. kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Oleh karena itu, kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diduga dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan problem solving karena pendekatan tersebut memberikan penekanan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penyelesaian soal cerita terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai jawaban yang diinginkan. Terdapat beberapa tahapan dalam penyelesaian soal cerita, yaitu: (1) understand the problem, (2) devise a plan, (3) carry out the plan, dan (4) look back (Polya, 2008:1.12). Anak diminta untuk terlebih dahulu mengerti apa yang dimaksud oleh soal. Seperti apa yang diketahui? Apa saja datanya? dan lain sebagainya. Lalu anak merencanakan pengerjaan soal, misalnya dengan mencari rumus atau operasi yang tepat untuk mengerjakan soal tersebut. Berikutnya anak menjalankan rencana yang telah ia buat dan mengerjakan dengan seksama.

Penerapan matematika dalam kehidupan nyata biasanya tertuang dalam soal cerita. Melalui soal cerita siswa diberikan gambaran suatu masalah yang nyata dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa seakan-akan menghadapi keadaan sebenarnya. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan di kelas 4 SD Negeri Pondok Cabe Ilir 01 pada pokok bahasan Pemecahan Masalah Matematika dalam bentuk soal cerita, ditemukan fakta hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu, siswa selalu membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikan soal matematika dalam bentuk soal cerita.

Berdasarkan hasil klarifikasi temuan yang telah dilakukan, faktor-faktor penyebab kurangnya kemampuan siswa kelas 4 dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu disebabkan oleh guru yang sangat jarang menggunakan strategi pendekatan pada saat pembelajaran matematika terutama dalam memberikan soal matematika dalam bentuk soal

cerita sehingga siswa merasa kesulitan ketika diminta menyelesaikan soal cerita matematika, kemampuan siswa dalam mentransfer kalimat cerita kedalam kalimat matematika masih sangat rendah, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami soal cerita matematika sehingga mereka sulit membedakan operasi hitung apa yang diminta oleh soal tersebut apakah penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian, selain itu siswa tidak diajarkan langkah-langkah cara menyelesaikan soal cerita yang tepat dan efektif. sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama ketika mengerjakan soal cerita matematika karena merasa kebingungan.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas 4 SD Negeri Pondok Cabe Ilir 01 tersebut masih rendah. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian. Dengan adanya permasalahan tersebut di atas, diperlukan strategi yang tepat dalam menyelesaikannya. Peneliti memiliki keyakinan bahwa pendekatan Problem Solving merupakan pendekatan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan siswa mengenai kemampuan penyelesaian soal cerita matematika. Pada prinsipnya dalam pendekatan Problem Solving siswa diajarkan untuk mengidentifikasi, menelaah dan menganalisis suatu masalah sehingga membantu siswa dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap suatu masalah yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas 4 SD Negeri Pondok Cabe Ilir 01 Melalui Pendekatan Problem Solving.”

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Menurut Sanford, penelitian tindakan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara siklus yang terdiri atas analisis, pencarian fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, pencarian fakta lebih lanjut atau evaluasi; dan kemudian pengulangan seluruh kegiatan dalam siklus tersebut (Zulela, dkk, 2006: 5). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam bentuk siklus, yang meliputi tahap-tahap : (a) Perencanaan (Planning), (b) Tindakan (Acting), (c) Observasi (Observing), dan (d) Refleksi (Reflection), setelah tahap refleksi lalu dilanjutkan dengan perencanaan kembali (Planning). Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan problem solving yang dibagi dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi dan (d) refleksi.

Hal-hal yang ingin dikumpulkan sebagai data dasar yang selanjutnya dianalisis adalah:

1. Faktor input : melihat kehadiran, kerjasama siswa, keaktifan siswa serta kemampuan menyelesaikan soal matematika siswa pada materi luas dan volume bangun ruang dengan pendekatan problem solving.
2. Faktor proses : melihat bagaimana proses belajar mengajar melalui pendekatan problem solving baik itu interaksi antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya, mengecek pemahaman mengenai materi yang telah diberikan dan memberikan pertanyaan berupa soal-soal pada akhir pertemuan mengenai materi yang telah diberikan dan dijawab

oleh siswa serta adanya umpan balik agar siswa benar-benar mengerti dan memahami apa yang telah dipelajari dengan menerapkan pendekatan *problem solving*.

3. Faktor Output : Melihat bagaimana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving* pada pelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa yang diperoleh dari setiap siklus yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Kedua siklus ini merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Untuk dapat mengetahui kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas 4 SDN Pondok Cabe Ilir 01 maka sebelumnya diberikan tes awal dan hasilnya dijadikan sebagai skor dasar. Setelah itu barulah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif Untuk analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase serta uji-t.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam menyelesaikan soal, terkadang siswa terburu-buru mencatat setiap konsep dari materi yang disampaikan tanpa mengerti dengan apa yang dicatatnya. Bahkan siswa kurang mampu memahami konsep yang ada pada catatannya kembali ketika diberikan soal latihan. Jika ini terus dibiarkan maka siswa akan terlatih menjadi siswa yang manja dan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya. Dengan demikian melalui pemahaman konsep dapat membantu siswa untuk mengerti apa yang dimaksud, mampu menemukan cara untuk menyatakan konsep tersebut, serta mampu untuk mengeksplorasi kemungkinan terkait penyelesaian masalah (Hakim & Ramlah, 2019).

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan Pendekatan *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada materi luas dan volume bangun ruang pada siswa kelas 4 SD Negeri Pondok Cabe Ilir 01.

Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

3.1 Data Pra Siklus

Data pra siklus ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sebelum dilakukan tindakan berlangsung kurang kondusif. Pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Sehingga siswa lebih banyak duduk mendengarkan sedangkan guru menjelaskan materi. Saat guru menjelaskan materi tentang luas dan volume bangun ruang, memberikan contoh-contoh soal di papan tulis kemudian menjelaskan kepada siswa cara pengerjaannya, para siswa kurang antusias karena tidak dilibatkan secara aktif. Pembelajaran seperti itu mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik mempelajari Matematika. Dalam pembelajaran matematika ini, guru juga belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik untuk membantu menyampaikan materi luas dan volume bangun ruang. Adanya perbedaan kemampuan dan daya tangkap siswa juga terlihat saat mengerjakan soal tes awal

sebelum berlangsung. Siswa terlihat kesulitan mengerjakan soal tes, bahkan ada beberapa siswa yang malah berbuat gaduh di kelas sehingga mengganggu teman-temannya, beberapa siswa juga beberapa kali menanyakan soal tersebut kepada guru karena siswa merasa bingung. Beberapa juga mengerjakan soal dengan serius. Setelah waktu yang ditentukan oleh guru habis untuk menyelesaikan soal tes tersebut semua jawaban siswa dikumpulkan. Peneliti mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Dari hasil tes didapat data yang berupa angka-angka mengenai nilai yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 51,2 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 30.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan tindakan kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi luas dan volume bangun ruang melalui pendekatan problem solving. Data-data penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

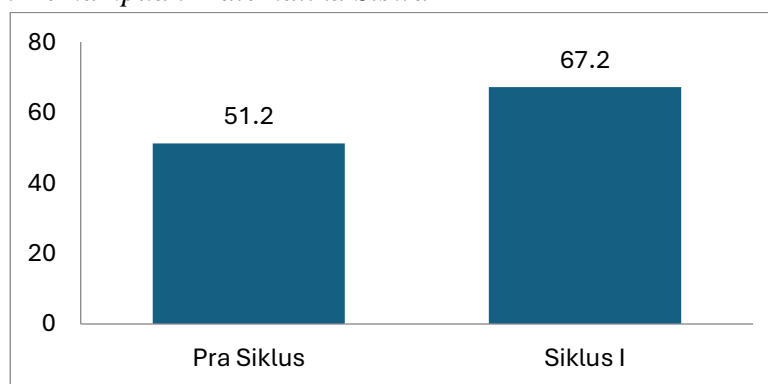
3.2 Data Siklus 1

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Mei 2024 dan pertemuan 2 pada hari Rabu 22 Mei 2024 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan memuat prosedur penelitian berupa : tahap rencana, tahap tindakan, tahap pengamatan tindakan, dan tahap refleksi. Hasil dari data siklus satu yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan problem solving dalam pembelajaran matematika tentang luas dan volume bangun ruang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil kemampuan siswa dari pra tindakan ke siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata yang berhasil dicapai siswa adalah 67,02 meningkat dibandingkan pra siklus sebesar 51,2. Demikian pula jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM pada siklus I sebanyak 13 siswa atau 52% meningkat dibandingkan pra siklus sebanyak 5 siswa atau 20%. Namun peningkatan hasil belajar siswa tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 75% siswa mencapai KKM.

Peningkatan nilai rata-rata tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.

Grafik Peningkatan Kemampuan Matematika Siswa



Refleksi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam tanya jawab (diskusi) kelas, siswa kurang aktif berpendapat dalam diskusi

kelompok, siswa kurang berani mengajukan argumentasi tentang jawaban yang diberikan. Kekurangan-kekurangan tersebut terjadi karena siswa belum benar-benar memahami tentang tujuan pembelajaran problem solving. Siswa masih kurang mementingkan prestasi kelompok sehingga cenderung bersifat individual dalam kerja kelompok. Persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 57,6%, belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kriteria keberhasilan tindakan pada siklus I belum tercapai. Oleh karena itu, diputuskan bahwa tindakan akan dilanjutkan ke siklus II.

3.3 Data Siklus II

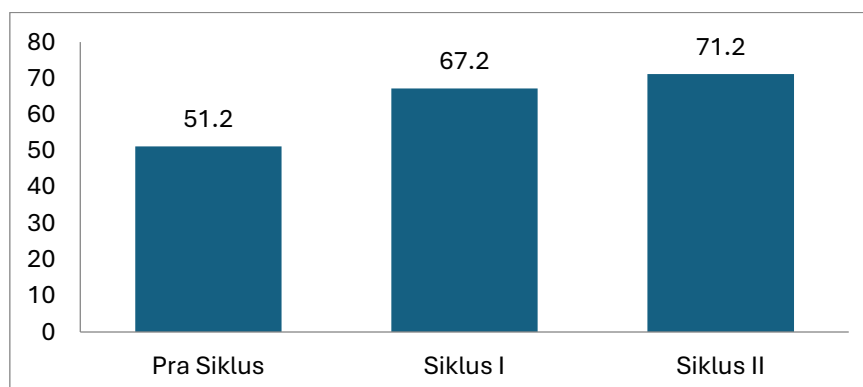
Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 27 Mei 2024 dan pertemuan 2 pada hari Rabu, 29 Mei 2024 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan memuat prosedur penelitian berupa : tahap rencana, tahap tindakan, tahap pengamatan tindakan, dan tahap refleksi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pendekatan problem solving dalam pembelajaran matematika tentang luas dan volume bangun ruang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II ini nilai rata-rata yang berhasil dicapai siswa adalah 71,2 meningkat dibandingkan siklus I sebesar 67,02 Demikian pula jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM pada siklus II sebanyak 17 siswa atau 68% meningkat dibandingkan siklus I sebanyak 13 siswa atau 52%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 75% siswa mencapai KKM.

Refleksi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok, memiliki rasa tanggung jawab mengkomunikasikan hasil kerja kelompoknya dan memperhatikan pendapat siswa lain yang sedang mengemukakan pendapat. Persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 84,4%, melampaui kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kriteria keberhasilan tindakan pada siklus II sudah tercapai. Oleh karena itu, diputuskan bahwa tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Peningkatan nilai rata-rata tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2.

Grafik Peningkatan Kemampuan Matematika Siswa



Pembelajaran problem solving pada mata pelajaran matematika tentang luas dan volume bangun ruang terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran problem solving bisa diterapkan pada materi yang berbeda dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita melalui pendekatan problem solving merupakan suatu langkah atau ide yang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa, dimana pada pendekatan ini pembelajaran dimulai dengan suatu permasalahan dan siswa dilibatkan dan diarahkan untuk fokus mencari dan memecahkan masalah, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator yang mana pembelajaran bukanlah berpusat pada guru akan tetapi pada siswa.

4.2 Saran

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, hendaknya guru sebagai fasilitator lebih kreatif dan memanfaatkan berbagai macam model dan pendekatan dalam mengembangkan suatu pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa, agar memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran serta tidak membuat siswa merasa jenuh dengan gaya pembelajaran yang monoton.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu SDN Pondok Cabe Ilir 01 yang memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Tunu, D. J., Daniel, F., & Gella, N. J. (2022). Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika Siswa ditinjau dari Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1499-1510.
- Mulyawati, M., Tantowie, T. A., & Fuadi, D. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghitung melalui Media Konkret Koin Warna (Kancing) pada Mata Pelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah. *Bestari/ Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 16(2), 221-240.
- Ritonga, R., Iskandar, R., Ridwan, Y., & Aji, R. H. S. (2021). Penelitian tindakan kelas. *PT. Rajawali Buana Pusaka*.
- Kaprinaputri, A. P. (2013). Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(1), 10-15.
- Mayasari, D., & Habeahan, N. L. S. (2021). Analisis kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 252-261.

- Nurfadila, S., & Rahmawati, D. (2023). Penerapan Metode Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Sukajadi. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 15(1), 13-28.
- Aminah, A., & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika topik pecahan ditinjau dari gender. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 2(2), 118-122.
- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62.
- Afrom, I. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Pendidikan Seni Drama di PRODI PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 12-17.
- Ahmad, A. (2023). Penerapan Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PPKn Materi Pentingnya Keutuhan NKRI di SDN Temba Kelas V Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 135-144.